

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Proses Penelitian

Penindakan kelas ini mengambil pembahasan “Implementasi Model *Inquiry Social Complexity* dalam Pelajaran PPKn untuk peningkatan terampil mengkritisi dan penilaian siswa X MIPA 2 di SMAN 4 Singaraja” telah dilaksanakan pada minggu tenang Penilaian Akhir Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan jumlah siswa sebanyak 40 siswa atas 18 pria dan 22 wanita. Penerapan dua siklus secara daring yang setiap siklusnya berlaku 2 kali tatap muka masing-masing 2 x 30 menit ketemtuan yang berlaku.

4.1.2 Kondisi Awal Partisipan

Pelaksanaan lebih dulu mengamati kondisi awal pembelajaran di kelas X MIPA 2 SMAN 4 Singaraja. Berdasarkan hasil observasi ditemui beberapa belum bersemangat saat pembelajaran berlangsung dan kesulitan memahami pembelajaran. Siswa cenderung kurang aktif saat proses pembelajaran dan masih bergantung kepada guru dalam menyampaikan materi. Daya tangkapan siswa tersebut tentunya juga berpengaruh pada rendahnya nilai siswa yang masih berpikir hanya sekedar mengikuti atau mengerjakan tugas saja. Bahkan ketika dilakukan pendekatan lebih mendalam, peneliti menemui kasus beberapa siswa ada yang beranggapan jika pelajaran PPKn itu membosankan atau tidak begitu penting. Tentunya itu turut erpengaruh pada penilaian akhir siswa seringkali tidak stabil bahkan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai standarisasi sekolah. Oleh karena itu, peneliti terbeban dalam memecahkan permasalahan tersebut dalam penelitian ini.

4.1.3 Pelaksanaan Siklus I

Siklus I ada 2x tatap muka pengalokasian 2x30 menit dikelas X MIPA 2 secara daring hari Kamis 26 Mei - Jumat 27 Mei 2022 dengan perincian:

1. Perencanaan / *Planning*

Kegiatan ini untuk mempersiapkan RPP, Media Pembelajaran, Materi Bahan Ajar, Soal Evaluasi dan Bahan Diskusi maupun *ice breaker* saat pembelajaran berlangsung.

2. Pelaksanaan / *Action*

Pemilihan materi bahan ajar dilakukan secara bebas dikarenakan materi pembelajaran telah berakhir dengan rincian sebagai berikut :

a. Pertemuan ke-1

Siklus I pertemuan ke-1 dilakukan hari Kamis 26 Mei 2022 mengalokasikan 2 x 30 menit dengan pembahasan tema Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. **Pada awal kegiatan**, seperti biasa guru memberikan sapaan hangat pada siswa dan *ice breaking* untuk mempersiapkan siswa agar fokus saat pembelajaran nanti. **Pada kegiatan inti**, peneliti yang mana juga sebagai guru membuka sesi diskusi mengenai Wilayah NKRI dengan pemberian masalah dasar mengenai mengapa perlunya pembatasan wilayah NKRI dan mencari konflik perbatasan wilayah di Indonesia selama 3 – 9 bulan terakhir dan penyelesaiannya yang sebelumnya telah difokuskan saat proses observasi secara lisan. Setelah itu guru memberikan akses bebas terbimbing bagi siswa secara berkelompok untuk mengeksplor secara mandiri dari beragam sumber terpercaya. Kemudian siswa mulai mencari tahu sendiri dan mengkritisi secara lisan dan sederhana. **Pada akhir kegiatan**, guru tetap memberikan kesimpulan untuk menyatukan pikiran dari tiap paparan kelompok. Kemudian siswa diarahkan untuk melakukan refleksi mandiri terkait materi yang telah dibahas.

b. Pertemuan ke-2

Siklus I pertemuan ke-2 dilakukan hari Jumat 27 Mei 2022 mengalokasikan 2 x 30 menit dengan pembahasan materi Kedudukan Warga Negara dan Penduduk Indonesia. **Pada awal kegiatan**, seperti biasa guru memberikan sapaan hangat pada siswa dan *ice breaking* untuk mempersiapkan siswa agar fokus

saat pembelajaran nanti. **Pada kegiatan inti**, peneliti yang mana juga sebagai guru menyampaikan materi terlebih dahulu lalu membuka sesi diskusi mengenai Kedudukan Warga Negara dan Penduduk Indonesia dengan menampilkan berita perpindahan WNA menjadi WNI dengan pemberian masalah dasar mengapa seseorang perlu memiliki kewarganegaraan dan bagaimana cara memperoleh kewarganegaraan di Indonesia. Setelah itu guru memberikan akses bebas terbimbing bagi siswa secara individu untuk mengeksplor secara mandiri dari beragam sumber terpercaya. Kemudian siswa mulai mencari tahu sendiri dan mengkritisi secara sederhana dan menyampaikan secara lisan. **Pada akhir kegiatan**, guru tetap memberikan kesimpulan untuk menyatukan pikiran dari tiap paparan siswa. Kemudian peserta didik mengerjakan tugas tes individu dan refleksi mandiri terkait materi.

3. Pengamatan / *Observation*

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui apakah ada peningkatan terampil mengkritisi dan penilaian belajar. Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan pendekatan kepada siswa dengan penyesuaian antara kebutuhan dengan kemampuan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

4. Refleksi / *Reflecting*

Berakhirnya siklus I tentunya merefleksikan beragam kegiatan yang telah dilalui apakah sejalan yang direncanakan terdahulu atau ada perbaikan / dihentikan / ditambahkan dan semacamnya. Sejauh ini pembelajaran telah berlangsung sesuai apa yang direncanakan dan boleh berjalan lancar. Kondisi siswa juga turut atusias saat pembelajaran walau terkendala waktu dan jaringan yang terbatas jadi tidak leluasa dalam mengeksplorasi permasalahan yang diberikan. Beberapa siswa juga masih ada yang belum berani berpendapat atau terbata-bata dalam penyampaian hasil diskusi sehingga hal tersebut diperlukan perbaikan pada siklus kedua.

4.1.4 Proses Pelaksanaan Siklus II

Penelitian Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi 2 x 30 menit di kelas X MIPA 2 SMAN 4 Singaraja secara daring pada Senin 30 Mei dan Selasa 31 Mei 2022 dengan perincian sebagai berikut:

1. Perencanaan / *Planning*

Kegiatan ini untuk mempersiapkan RPP, Media Pembelajaran, Materi Bahan Ajar, Soal Evaluasi dan Bahan Diskusi maupun *ice breaker* saat pembelajaran berlangsung.

2. Pelaksanaan / *Action*

Pemilihan materi bahan ajar dilakukan secara bebas dikarenakan materi pembelajaran telah berakhir dengan rincian sebagai berikut :

- a. Pertemuan ke-1

Siklus II pertemuan ke-1 dilakukan hari Senin 30 Mei 2022 pengalokasian 2 x 30 menit dengan pembahasan tema Kemerdekaan Beragama dan Kepercayaan terhadap Tuhan YME. **Pada awal kegiatan**, seperti biasa guru memberikan sapaan hangat pada siswa dan *ice breaking* untuk mempersiapkan siswa agar fokus saat pembelajaran nanti. **Pada kegiatan inti**, peneliti yang mana juga sebagai guru memulai pelajaran dengan pengayaan mengapa seseorang harus beragama yang dilanjutkan dengan sesi pemaparan argumentasi dan video tiap kelompok untuk mencari satu konflik keagamaan di Indonesia 2-3 tahun terakhir baik pemaparan penyebab konflik, solusi permasalahan dan ajakan kepada masyarakat yang sudah. **Pada akhir kegiatan**, guru tetap memberikan kesimpulan untuk menyatukan pikiran dari tiap paparan siswa. Kemudian siswa diarahkan untuk melakukan refleksi mandiri terkait materi.

- b. Pertemuan ke-2

Siklus II pertemuan kedua dilakukan hari Selasa 31 Mei 2022 pengalokasian 2 x 30 menit dengan pembahasan tema Sistem Pertahanan Negara. **Pada awal kegiatan**, seperti biasa guru memberikan sapaan hangat pada siswa dan *ice breaking* untuk

mempersiapkan siswa agar fokus saat pembelajaran nanti. **Pada kegiatan inti**, peneliti yang mana juga sebagai guru menyampaikan materi terlebih dahulu lalu membuka sesi diskusi dengan menampilkan berita kerjasama Indonesia dengan Australia dibidang pertahanan dengan pemberian masalah dasar bahwa mengapa negara harus memperhatikan pertahanan negara dan bagaimana cara mempertahankan negara sebagai seorang pelajar. Setelah itu guru memberikan akses bebas terbimbing bagi siswa secara berkelompok untuk mengeksplor secara mandiri dari beragam sumber terpercaya. Kemudian siswa mulai mencari tahu sendiri dan mengkritisi secara sederhana dan menyampaikan secara lisan. **Pada akhir kegiatan**, guru tetap memberikan kesimpulan untuk menyatukan pikiran dari tiap paparan kelompok. Kemudian siswa diarahkan untuk mengerjakan soal evaluasi secara individu dan refleksi mandiri terkait materi.

3. Pengamatan / *Observation*

Pengamatan terhadap peningkatan terampil mengkritisi dan penilaian tugas siswa. Dalam hal ini peneliti melihat adanya peningkatan terhadap tingkat pemahaman siswa dengan adanya kesadaran siswa untuk belajar mandiri, ketajaman eksplorasi mengkritisi materi bahkan cara penyampaian siswa yang kreatif dan unik.

4. Refleksi / *Reflecting*

Berakhirnya siklus II tentunya merefleksikan kegiatan apakah sejalan yang direncanakan dahulu atau perlunya perbaikan / dihentikan / ditambahkan dan sebagainya. Sejauh ini pembelajaran telah berlangsung sesuai apa yang direncanakan dan boleh berjalan lancar. Kondisi siswa juga terus mengalami peningkatan baik secara individu dan berkelompok dalam mengkritisi materi. Selain itu peneliti juga memberikan apresiasi, motivasi maupun tips dalam mengkritisi permasalahan.

4.1.5 Keterampilan Berpikir Kritis

Hasil penelitian dalam rangka peningkatan terampil mengkritisi diperoleh melalui lembar observasi selama kegiatan berlangsung. Kriteria keterampilan berpikir kritis yang telah ditetapkan ialah terampil bertanya, terampil menjawab pertanyaan, terampil menganalisis permasalahan / argumen, terampil mengenal dan memecahkan masalah, terampil menyimpulkan serta terampil mengevaluasi. Berikut ini merupakan tabel kondisi awal keterampilan berpikir siswa :

No	Nama Siswa	Indikator					
		I	II	III	IV	V	VI
1	AJKH						
2	DI						
3	DKDP						
4	DAY						
5	FEF						
6	GAPSP						
7	GAPW						
8	GYA						
9	GAJSY	v					
10	INACA		v				
11	KASAP		v				
12	KEPS						
13	KEW			v			
14	KIDPA						
15	KPKD						v
16	KSF						
17	KYAS						
18	KJA					v	
19	LPMMP						
20	LPRS				v		
21	LPT						
22	MDW					v	
23	MSS						
24	NYPP						
25	NPAP						
26	NLPAR						v
27	NLSND						
28	NMRANP	v					
29	NWP						
30	PAWU						
31	PAS				v		
32	PAAYR						
33	PDSP		v				
34	PNCL			v			
35	PPV				v		
36	PPD						
37	PRPS			v			
38	PTYPP					v	
39	RA						
40	TW						
Jumlah		2	3	3	3	3	2
Total		16 orang					
Presentase		40 %					

Tabel 4. 1 Kondisi Awal Keterampilan Berpikir Kritis

Pada kondisi awal tabel 4.1 mulai dari indikator pertama mengenai kemampuan bertanya hanya 2 siswa yang ikut berpartisipasi, lalu indikator kedua tentang kemampuan menjawab bertanya hanya 3 siswa saja. Kemudian indikator ketiga terkait kemampuan menganalisis permasalahan/argumen hanya 3 orang saja, lalu pada indikator keempat tentang kemampuan mengenal dan memecahkan masalah hanya 3 orang saja. Pada indikator kelima mengenai kemampuan menyimpulkan hanya ditemui 3 orang saja yang berani menyampaikan pendapat, sedangkan pada indikator keenam tentang kemampuan mengevaluasi hanya 2 orang saja. Apabila dijumlahkan secara keseluruhan maka hanya ada 16 siswa dari 40 orang yang masuk kategori terampil berpikir kritis. Sedangkan dalam bentuk presentase maka hanya 40% siswa yang turut mengkritisi selama observasi awal berlangsung. Sehingga peneliti mengambil penindakan kelas pendekatan *Inquiry Social Complexity* peningkatan terampil mengkritisi materi PPKn. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan target minimal 70% atau sebanyak 28 orang yang turut mengkritisi dari jumlah keseluruhan indikator yang telah direncanakan.

No	Indikator Kegiatan	Siklus I		Jumlah	Siklus II		Jumlah
		Pertemuan I	Pertemuan II		Pertemuan I	Pertemuan II	
1	Mampu Bertanya	II	IIII	6	IIII	IIII	9
2	Mampu Menjawab Pertanyaan	IIII	IIII I	11	IIII I	IIII I	12
3	Mampu Menganalisis Permasalahan / Argumen	III	IIII	8	IIII I	IIII II	13
4	Mampu Mengenal dan Memecah Masalah	II	III	5	IIII	IIII I	11
5	Mampu Menyimpulkan	III	IIII	8	IIII	IIII I	11
6	Mampu Mengevaluasi	II	III	5	IIII	IIII	9
Jumlah		17	26	43	30	35	65
Presentase		42,5 %	65 %		75 %	87,5 %	

Tabel 4. 2 Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kritis

Kondisi terakhir yang tertera pada tabel 4.2 diketahui pada siklus pertama pertemuan kedua dari keenam indikator ada 26 siswa dari 40 siswa yang turut mengkritisi dalam pembelajaran. Apabila dalam bentuk presentase maka hanya 65% dari ketetapan target minimal 70%. Peneliti

mengambil tindakan siklus II pertemuan kedua ditemui peningkatan menjadi 35 siswa yang turut mengkritisi atau presentase 87,5% selama pembelajaran berlangsung.

4.1.6 Hasil Belajar Siswa

a. Kondisi Awal

Pada kondisi awal penilaian siswa dari hasil Penilaian Akhir Tahun ajaran 2021/2022 dengan nilai KKM adalah 75 (tujuh puluh lima) maka presentase ketuntasan PAT PPKn sebagai berikut :

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	AJKH	55		v
2	DI	55		v
3	DKDP	80	v	
4	DAY	85	v	
5	FEF	60		v
6	GAPSP	70		v
7	GAPW	60		v
8	GYA	80	v	
9	GAJSY	60		v
10	INACA	85	v	
11	KASAP	80	v	
12	KEPS	65		v
13	KEW	85	v	
14	KIDPA	50		v
15	KPKD	65		v
16	KSF	60		v
17	KYAS	80	v	
18	KJA	90	v	
19	LPMMMP	65		v
20	LPRS	95	v	
21	LPT	65		v
22	MDW	80	v	
23	MSS	80	v	
24	NYPP	55		v
25	NPAP	70		v
26	NLPAR	80	v	
27	NLSND	90	v	
28	NMRANP	85	v	
29	NWP	65		v
30	PAWU	85	v	
31	PAS	80	v	
32	PAAYR	60		v
33	PDSP	80	v	
34	PNCL	90	v	
35	PPV	85	v	
36	PPD	80	v	
37	PRPS	95	v	
38	PTYPP	90	v	
39	RA	55		v
40	TW	60		v
Jumlah		2955		
Rata-Rata		73,875		
Nilai Tertinggi		95		
Nilai Terendah		50		
Jumlah Ketuntasan			22	18
Presentase			55 %	45 %

Tabel 4.3 Kondisi Awal Penilaian Akhir Tahun

Tabel 4.3 menggambarkan reata PAT 2021/2022 mata pelajaran PPKn memperoleh rerata 73,875 capaian tertinggi 95 dan terbawah 50. Sedangkan presentase ketuntasan 55% dan ketidak tuntas presentase 45%. Penarikan kesimpulan mengenai hasil belajar siswa masih jauh dari capaian target peneliti presentase 80% dari 40 orang siswa mampu mencapai nilai diatas KKM yaitu 75.

b. Data Penilaian Siswa Siklus I

Siklus I pembelajaran dengan KKM 75 (tujuh puluh lima) diperoleh presentase dari 40 siswa penilaian PPKn sebagai berikut :

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	AJKH	70		v
2	DI	65		v
3	DKDP	85	v	
4	DAY	85	v	
5	FEF	80	v	
6	GAPSP	70		v
7	GAPW	65		v
8	GYA	80	v	
9	GAKSY	80	v	
10	INACA	85	v	
11	KASAP	80	v	
12	KEPS	85	v	
13	KEW	85	v	
14	KIDPA	70		v
15	KPKD	80	v	
16	KSF	80	v	
17	KYAS	80	v	
18	KJA	90	v	
19	LPNMP	65		v
20	LPRS	90	v	
21	LPT	70		v
22	MDW	80	v	
23	MSS	80	v	
24	NYPP	80	v	
25	NPAP	70		v
26	NLPAR	80	v	
27	NLSND	90	v	
28	NMRANP	85	v	
29	NWP	70		v
30	PAWU	85	v	
31	PAS	80	v	
32	PAAYR	70		v
33	PDSP	70		v
34	PNCL	85	v	
35	PPV	85	v	
36	PPD	85	v	
37	PRPS	95	v	
38	PTYPP	90	v	
39	RA	65		v
40	IW	80	v	
Jumlah		3165		
Rata-Rata		79,125		
Nilai Tertinggi		95		
Nilai Terendah		65		
Jumlah Ketuntasan			28	12
Presentase			70 %	30 %

Tabel 4.4 Hasil Evaluasi Siklus I

Tabel 4.4 menggambarkan 40 siswa keseuruhan nilai 3.165 rerata hasil evaluasi siklus I sebesar 79,125 perolehan tertinggi 95 sedangkan terbawah 65. Presentase ketuntasan 70% sedangkan ketidak tuntas presentase 30%. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan penilaian evaluasi belum tercapai sesuai target presentase 80% dari 40 orang siswa mampu mencapai nilai diatas KKM yaitu 75. Sehingga peneliti mengambil tindak lanjut untuk penelitian siklus II.

c. Data Penilaian Siswa Siklus II

Pelaksanaan siklus II kegiatan belajar mengajar siswa kelas X MIPA 2 tahun ajaran 2021/2022 sesuai KKM 75 (tujuh puluh lima) maka presentase penilaian PPKn yang diperoleh dari 40 siswa sebagai berikut :

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	AJKH	85	v	
2	DI	80	v	
3	DKDP	85	v	
4	DAY	85	v	
5	FEF	80	v	
6	GAPSP	90	v	
7	GAPW	85	v	
8	GYA	80	v	
9	GAJSY	80	v	
10	INACA	100	v	
11	KASAP	80	v	
12	KEPS	85	v	
13	KEW	85	v	
14	KIDPA	85	v	
15	KPKD	80	v	
16	KSF	80	v	
17	KYAS	90	v	
18	KJA	90	v	
19	LPMND	70		v
20	LPRS	90	v	
21	LPT	70		v
22	MDW	100	v	
23	MSS	80	v	
24	NYPP	80	v	
25	NPAP	80	v	
26	NLPAK	80	v	
27	NLSND	90	v	
28	NMRANP	85	v	
29	NWP	70		v
30	PAWU	85	v	
31	PAS	80	v	
32	PAAYR	90	v	
33	PDSP	85	v	
34	PNCL	85	v	
35	PPV	95	v	
36	PPD	85	v	
37	PRPS	100	v	
38	PTYPP	90	v	
39	RA	70		v
40	TW	80	v	
Jumlah		3365		
Rata-Rata		84,125		
Nilai Tertinggi		100		
Nilai Terendah		70		
Jumlah Ketuntasan			36	4
Presentase			90 %	10 %

Tabel 4. 5 Hasil Evaluasi Siklus II

Tabel 4.3 diatas menggambarkan 40 siswa keseluruhan nilai 3.365 rerata hasil evaluasi siklus I sebesar 84,125 perolehan tertinggi 100 sedangkan terbawah nilai 70. Sedangkan presentase ketuntasan 90% sedangkan ketidak tuntasan presentase 10%. Penarikan kesimpulan penilaian 40 siswa telah mencapai target dengan presentase 80% mampu mencapai nilai diatas KKM yaitu 75 dan peneitian dirasa cukup.

4.2 Pembahasan

Penindakan kelas ini bertujuan memperoleh peningkatan terampil mengkritisi dan peningkatan penilaian siswa di kelas X MIPA 2 di SMAN 4 Singaraja dengan menggunakan model *Inquiry Social Complexity* pada tahun ajaran 2021/2022.

4.2.1 Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Penindakan kelas dengan sasaran 40 siswa ini menggunakan hasil observasi yang terdiri atas 6 capaian penelitian: terampil bertanya, terampil menjawab pertanyaan, terampil menganalisis permasalahan / argumen, terampil mengenal dan memecahkan masalah, terampil menyimpulkan, terampil mengevaluasi. Setelah pelaksanaan peneitian tindakan kelas dengan model *inquiry social complexity*, maka hasil observasi terampi mengkritisi memperoleh peningkatan dari keadaan sebelumnya hanya 16 siswa atau presentase 40% menjadi 35 siswa atau presentase 87,5% yang turut mengkritisi sesuai keenam indikator yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, telah terjadi peningkatan sebesar 47,5% dengan minimal target capaian sebesar 70% dari 40 siswa. Oleh karena itu, penindakan kelas ini memenangkan dugaan pengaruh penggunaan *inquiry social complexity* mampu meningkatkan terampil mengkritisi dalam pelajaran PPKn.

4.2.2 Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Pembelajaran monoton sebelum diterapkan model *inquiry social complexity* belum mencapai KKM yaitu 75. Sejalan penerapan model *inquiry social complexity* rerata bertahap membaik tiap siklusnya. Sejalan dengan yang dikemukakan Susanto (2013), akhir penilaian belajar sebagai acuan keberhasilan memahami pembelajaran tertuang dalam nilai yang didapat hasil penugasan. Peningkatan penilaian siswa peneliti jabarkan pada tabel berikut :

Indikator	Target	Kondisi Awal	Evaluasi Siklus I	Evaluasi Siklus II
Nilai rata-rata siswa	75	73,875	79,125	84,125
Presentase jumlah siswa mencapai KKM	80%	55%	70%	90%

Tabel 4. 6 Perbandingan Target dan Pencapaian Hasil Belajar

Penjabaran hasil antara acuan keberhasilan dan realitas penilaian belajar bisa dicermati kondisi awal nilai siswa dari hasil Penilaian Akhir Tahun 2021/2022 adalah 73,875 atau dibawah KKM sebesar 75. Setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan model *inquiry social complexity* telah mengalami peningkatan sebesar 5,25 di siklus I atau rata-rata nilai 73,875 dengan presentase 55%. Namun hasilnya belum sesuai target peneliti yaitu 75. Peneliti mengambil tindakan siklus II dengan peningkatan presentase sebesar 20% dari presentase siklus sebelumnya 70% meningkat ke presentase 90% pada siklus terakhir atau nilai rata-rata 84,125. Pada tabel diatas disimpulkan penelitian tindakan kelas dengan model *inquiry social complexity* mampu membuktikan hipotesis meningkatkan penilaian siswa dalam pelajaran PPKn.

4.2.3 Proses Penerapan *Inquiry Social Complexity*

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model pembelajaran *Inquiry Social Complexity* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penindakan kelas ini mempengaruhi siswa memantapkan konsep pembelajaran yang tergabung dalam konsep ketetapan UUD 1945 ketika berbangsa bernegara. Dalam penerapan model *inquiry social complexity* mengarahkan supaya siswa mampu mencari dan memecahkan masalahnya sendiri atau terpusat pada siswa atau *student centered approach*.

Peneliti menggunakan pendekatan inkuiri bebas yang dimodifikasi atau *modified free inquiry* supaya siswa tetap memiliki arahan jelas dalam mengeksplorasi seluas-luasnya. Pada pelajaran PPKn tentunya berkitik dalam proses masalah sosial sehingga diperlukannya proses mengidentifikasi permasalahan, perumusan hipotesa, pengujian fakta, menganalisa data dan

penarikan kesimpulan. Dalam hal ini tenaga pendidik hanya mendampingi atau memfasilitasi mengarahkan dalam penyelesaian suatu masalah.

Setiap siklusnya peneliti memberi arahan permasalahan terkait materi yaitu pertama, dengan memberikan tujuan dan cara pembelajaran agar siswa lebih terarah dalam memecahkan masalah. Langkah kedua, siswa dibagi dalam 5 kelompok atau 8 orang satu kelompok dan memberikan contoh kasus dengan pertanyaan dasar terkait materi untuk memecahkan masalah dengan mencari jawaban dari beragam sumber terpercaya. Langkah ketiga, siswa mulai merumuskan hipotesis dari jawaban lalu menguji jawaban dengan perumusan analisa data secara berkelompok membagi tugas agar lebih efisien dan efektif. Langkah keempat, peneliti yang juga sebagai guru memfasilitasi melakukan pembimbingan dan pengawasan bagi siswa agar turut serta aktif terarah dalam kelompok. Langkah kelima, siswa membandingkan jawaban dengan teman sebaya di kelompoknya dan mulai menyusun argumen dalam penarikan kesimpulan untuk pembahasan dalam forum bersama. Langkah keenam, tiap kelompok mulai memaparkan hasil diskusi yang didampingi oleh guru untuk mengetahui perkembangan pemecahan masalah oleh siswa. Melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis dengan model inkuiri ini diharapkan mampu mempengaruhi meningkatnya penilaian siswa juga.

Pelaksanaan pendekatan inkuiri mempengaruhi antusias siswa dalam memecahkan masalah. Pembagian siswa dalam kelompok yang terarah dengan mengkaitkan masalah terkini dilingkungan sederhana siswa memberikan pemahaman dasar perlunya siswa mengkritisi suatu masalah yang mempersiapkan siswa menjadi warga negara cerdas bertanggungjawab. Siswa diarahkan mengeksplorasi masalah seluas-luasnya dengan beragam sumber belajar terpercaya yang melatih keterampilan berpikir kritis siswa baik dalam bertanya, menjawab, menganalisis, memecahkan masalah, menyimpulkan bahkan evaluasi dari hasil yang telah dikerjakan. Dengan memberikan arahan, kepercayaan dan peluang bagi siswa dalam memecahkan masalah maka siswa mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dari setiap masalah yang sedang dibahas.

Siswa ditingkat sekolah menengah atas harus dipersiapkan dalam keterampilan berpikir kritis untuk mampu memecahkan masalah. Hal tersebut sejalan yang termuat pada materi PPKn menjadi bekal dasar siswa saat terjun ke masyarakat nantinya. Dengan pementapan pemahaman dan pengawasan praktik dalam kehidupan sehari-hari diharapkan mampu mencetak bibit warga negara yang berkualitas dalam mencapai tujuan bangsa Indonesia itu sendiri. Keterbebanan guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran terhadap siswa harus memiliki kepekaan dan solutif dalam mengambil tindakan dalam permasalahan yang ditemui. Meskipun era teknologi semakin pesat maka guru juga harus semakin mempersiapkan diri memanfaatkan teknologi yang ada bagi pembelajaran.

